MAKNA FILOSOFIS RAGAM HIAS DALAM NASKAH *SHIRATHAL MUSTAQIM* KARYA NURUDDIN AR-RANIRY DI ACEH

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

KHAIZIR
NIM. 170501022
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M/1442 H

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana S-1 dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

KHAIZIR
NIM. 170501022

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. Nurdin AR, M. Hum	**Hermansyah, M. Th., MA. Hum.**
NIP. 195808251989031005	**NIP. 198005052009011021**

Disetujui oleh Ketua Prodi SKI

Sanusi, M. Hum
NIP. 197004161997031005

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Rabu 04 Agustus 2021
DiDarussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua	Sekretaris
Drs. Nurdin AR, M. Hum	**Hermansyah, M. Th., MA. Hum.**
NIP. 195808251989031005	**NIP. 198005052009011021**

Penguji I	Penguji II
Chairunnisa Ahsana AS, MA. Hum.	**Dr. Ajidar Matsyah, Lc.,M.A.**
NIP. 198601182015032002	**NIP. 197301072006041001**

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh

Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
(NIP. 196805111994021001)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Khaizir
NIM	: 170501022
Jenjang	: Sarjana (SI)
Prodi	: Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis skripsi dengan judul "Makna Filosofis Ragam Hias dalam Naskah Shirathal Mustaqim Karya Nuruddin Ar-Raniry Di Aceh" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Sepanjang pengetahuan saja, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 9 Juli 2021
Yang membuat Pernyataan

Khaizir
NIM. 170501022

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "Makna Filosofis Ragam Hias Dalam Naskah *Shirathal Mustaqim* Karya Nuruddin Ar-Raniry Di Aceh". Ragam hias merupakan bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang di ulang-ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni. Ragam hias dapat distilisasi (stilir) sehingga bentuknya bervariasai. Adapun variasai ragam hias yang terdapat di dalam naskah *Shirathal Mustaqim* adalah sebagai berikut, *bungong pucok rebung, bungong awan-awan, bungong seuleupo, bungong meulu bruk, bungong puta taloe dua, bungong sagoe,bungong glima, motif bunga bertabur-tebar, motif kuncup bunga dan motif bunga ayu-ayu* dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai sejarah naskah *Shirathal Mustaqim* dan untuk mengetahui apa saja motif-motif ragam hias yang terdapat di dalam naskah *Shirathal Mustaqim*. Metode pada penelitian ini adalah metode penelitian dalam bentuk kualitatif dengan jenis dan pendekatan penelitian melalui penelitian kepustakaan, observasi, dokumentasi, sumber data primer dan sekuler dan analisis isi. Data yang terdapat pada pengamatan lapangan peneliti kaji kembali sehingga mendapatkan hasil. Dari hasil penelitian dapat kita ketahui bahwa terdapat beberapa persamaan maupun perbedaan motif dari setiap ragam hias yang terdapat di dalam naskah *Shirathal Mustaqim* yang telah penulis lakukan penelitian langsung.

Kata kunci : *Shirathal Mustaqim, Nuruddin Ar-Raniry, Ragam Hias.*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji dan syukur penulis panjatakan atas kehadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang telah direncanakan. Shalawat beriring salam kepada panghulu alam Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beserta keluarga dan sahabat beliau, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul **MAKNA FILOSOFIS RAGAM HIAS DALAM NASKAH *SHIRATHAL MUSTAQIM* KARYA NURUDDIN AR-RANIRY DI ACEH**. merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan mata kuliah Tugas Akhir dan untuk memperoleh gelar Sarjana di jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Perjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak pernah luput mendapatkan bantuan berupa motivasi, saran, bimbingan dan dukungan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora.
2. Kepada Bapak Sanusi, M.Hum selaku Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
3. Kepada Bapak Dr. Phil.Abdul Manan, Msc, Ma. selaku penasehat akademik yang telah meluangkan waktu untuk selalu memberikan saran dalam hal perkuliahan.
4. Bapak Drs. Nurdin AR, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan.
5. Bapak Hermansyah, M.Th.M.A.Hum selaku Dosen Pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, arahan dan masukan kepada penulis.
6. Kepada seluruh dosen Jurusan SKI Fakultas Adab dan Humaiora UIN Ar Raniry dan seluruh staf karyawan dan karyawati akademik Fakultas Adab dan Humaniora yang telah membantu dalam berbagai kelengkapan administrasi penyelesaian skripsi ini.
7. Terima kasih yang setulusnya dan tak terhingga kepada Ayahanda tercinta Imran dan Ibunda tercinta Fauziah yang dengan sabar membesarkan, mendidik dan memberikan semangat, motivasi kepada penulis dengan penuh kesungguhan dan kesabaran keduanya dalam membekali material dan spiritual. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan juga kepada Muhammad Fadhli, Muhammad Yasri dan Irvandi selaku abang kandung dari penulis, ucapan terima kasih juga

kepada Pemuda Gampong Lambarih Bak Mee dan Syahrul Azmi, Hasanuddin sebagai abang sepupu dan beserta keluarga besar penulis.

8. Kepada orang-orang terbaik yang selalu meluangkan waktu untuk penulis dan memberikan dukungan serta semangat untuk terus berjuang dalam menyelesaikan skripsi dan penulis ucapkan terima kasih kepada Skuad (Fahrul Fadhilah, Heri Maulana, Amar Ma'ruf, Cut Intan Umaira Fuad, Evi Mandasari, Nurlina, Ayuni Putri Shintya), Nurul Fitria Fauzi, Khairatunnisak, Yuni Pamila Sari, Aula Rahmina dan Mella Sari.
9. Terima kasih kepada kawan-kawan SKI'17 Unit 1 dan kawan-kawan let-17 seperjuangan atas kebersamaan yang telah kita lewati semasa berkuliah.
10. Ucapan terima kasih kepada pihak Museum Pedir yaitu Masykur Syafruddin selaku pengelola tempat penelitian.
11. Dan ucapan terima kasih juga saya ucapakan kepada Museum Aceh selaku tempat penelitian.
12. Dan ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari segi penulisan maupun kandungan dan lainnya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan di masa yang akan datang. Banyak pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, akhirnya atas segala bantuan, dukungan,

pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya *Aamiin Yaa Rabbal Alamin.*

Darussalam, 10 Juli 2021
Penulis,

Khaizir

DAFTAR ISI

Halaman

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN
ABSTRAK ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **vi**

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 5
E. Penjelasan Istilah 5
F. Kajian Pustaka 7
G. Metodelogi Penelitian 10
H. Sistematika Pembahasan 14

BAB II: GAMBARAN UMUM NASKAH
A. Inventarisasi Naskah Shirathal Mustaqim 15
B. Deskripsi Naskah Shirathal Mustaqim 19
C. Kandungan Isi Naskah Shirathal Mustaqim 22
D. Biografi Pengarang Naskah Shirathal Mustaqim 23
E. Nilai Sejarah Shirathal Mustaqim di Aceh dan Alam Melayu 30

BAB III: RAGAM HIAS NASKAH SHIRATHAL MUSTAQIM
A. Iluminasi Dalam Naskah Shirathal Mustaqim 31
B. Ilustrasi Dalam Naskah Shirathal Mustaqim 47

BAB IV: PENUTUP
A. Kesimpulan 48
B. Saran 50

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki kebudayaan dengan corak keislaman. Hal ini dapat kita amati di berbagai kegiatan di dalam masyarakat lokalnya hingga saat ini. Corak keislaman dalam kebudayaan lokal masyarakat Aceh juga dapat diamati berdasarkan bentuk karya-karya visual yang sangat beragam. Dari banyaknya karya-karya visual tersebut maka terdapat salah satu di antaranya berupa naskah kuno karya dari ulama Aceh. Ulama-ulama di Aceh dahulunya mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat dengan menggunakan media naskah atau juga dikenal dengan istilah Manuskrip. Hal ini mereka terapkan sebagai upaya mengajarkan ide-ide, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang bernafaskan Islam pada masa itu.

Dari sekian banyak ulama Aceh yang terkenal dan banyak karyanya, salah satunya adalah Syekh Nuruddin Ar-Raniry. Ar-Raniry terlahir dengan nama lengkap Nur al-Din Muhammad ibn ‘Ali Hasanji ibn Muhammad Hamid ar-Raniry al-Quraisy Asy-Syafi’i.[1] Syekh Nuruddin sering di panggil dengan nama sebutan kampung halamannya yaitu Ranir, beliau dilahirkan di kota pelabuhan tua di pantai Gujarat India.[2] Ar-Raniry wafat pada tahun 1685 M atau bertepatan dengan tanggal 22 bulan Dhulhijjah 1096 H di India.

[1]Ahmad Daudi, *Syeikh Nuruddin Ar-Raniry* (Jakarta: Bulan Bintang,1978),p.9.

Syeikh Nuruddin melakukan perjalanan ke Aceh dan menginjakkan kaki di Aceh pada 6 Muharram 1047 H atau 31 Mei 1637 M pada masa kekuasaan Sultan Iskandar Tsani.[3] Syekh Nuruddin dikenal sebagai salah satu ulama besar dalam sejarah Aceh karena beliau menetap di Aceh selama 1637-1644 atau kurang lebih 7 tahun dan menjadi ulama yang sangat berpengaruh di Aceh. Keluarga Syekh Nuruddin memiliki hubungan dengan orang Aceh pada masa pemerintahan periode sebelumnya. Paman dari Syekh Nuruddin yang bernama Muhammad Jilani Ar-Raniry penah menjadi seorang guru di Aceh.[4]

Saat ini masih banyak kitab *Shirathal Mustaqim* dalam bentuk tulisan tangan atau lebih dikenal dengan sebutan naskah. Naskah merupakan semua bentuk tulisan tangan peninggalan leluhur manusia yang ditulis pada media kertas, kulit kayu, lontar dan rotan. Pada naskah-naskah yang berbahasa Melayu, Arab dan Jawa biasanya ditulis pada media kertas. Dalam bahasa Latin naskah disebut *codex*.[5] Kata naskah digunakan tidak terbatas kepada dokumen tertulis saja, tetapi juga mencakup dokumen cetak lainnya. Kata naskah juga sering dipakai untuk menjelaskan sebuah draft buku yang diserahkan ke penerbitan untuk dicetak. Menurut ilmu Filologi, kata naskah digunakan untuk menjelaskan arti dari dokumen tulisan tangan kuno.

---

[2]M.Solihin,*Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), p.42.

[3]Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* (Jakarta: Gramedia, 2014), p.42.

[4]Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung:Mizan, 1995), p.191.

[5]Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi* ,(Jakarta: CV Manasco, 2002),hal. 3.

Salah satu karya dari Syeikh Nuruddin Ar-Raniry adalah kitab *Shirathal Mustaqim*. Kitab *Shirathal Mustaqim* adalah kitab bahasa Melayu pertama yang dikarang di Nusantara.[6] Kitab *Shirathal Mustaqim* merupakan Kitab fiqh yang berlandaskan ajaran mazhab Syafi'i. Kitab *Shirathal Mustaqim* tersusun ke dalam 7 kitab yang tersusun atas 21 bab dan 90 fasal. Pertama adalah kitab Thaharah, kedua adalah kitab al-salah, ketiga adalah kitab al-Zakah, keempat adalah kitab al-Sawm, kelima adalah kitab al-Hajj, keenam adalah kitab al-Sayd wa al-Dhaba'ih dan yang terakhir adalah kitab al-At'imah.

Aceh memiliki banyak sekali naskah-naskah kuno karangan ulama Aceh terdahulu. Sejauh ini naskah yang ada di Aceh disimpan atau dijadikan koleksi museum maupun dijadikan koleksi pribadi kolektor naskah atau lembaga swasta yang meneliti tentang naskah-naskah yang ada di Aceh. Museum yang menyimpan koleksi naskah di Aceh adalah museum Aceh, museum Zawiyah Tanoh Abee, museum Ali Hasjmy, Pedir museum dan berbagai tempat koleksi pribadi lainnya.

Diantara banyaknya koleksi naskah yang ada di Aceh, kitab *Shirathal Mustaqim* memiliki keunikan didalamnya. Keunikan yang terdapat dalam kitab *Shirathal Mustaqim* adalah keunikan ragam hiasnya. Ragam hias adalah karya seni rupa sebagai pengindah. Ragam hias juga disebut sebagai sistem simbol yang menampilkan sebuah ide, gagasan, aspirasi dan ciri khas. Ragam hias juga banyak terdapat di dalam kitab atau naskah, salah satu naskah yang banyak terdapat

[6]Jamalluddin Hashim dan Abdul Karim Ali, *Jurnal Syariah*, Metode Penulisan Fiqh Oleh Nur al- Din al-Raniri dalam Kitab al-Sirat al-Mustaqim, 2009, hal. 268.

ragam hias di dalamnya adalah naskah *Shirathal Mustaqim* karya Nuruddin Ar-Raniry.

Peneliti tertarik mengkaji kitab *Shirathal Mustaqim* dan ragam hiasan di dalam kitab ini dikarenakan isi dari kitab ini sangat bermanfaat. Namun pada zaman modern seperti sekarang kitab ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat baik dari segi sejarahnya maupun ragam hias yang terdapat di dalamnya. Apabila tidak diteliti secara luas maka dikhawatirkan isi kitab dan ragam hiasannya akan dilupakan seiring perkembangan zaman. Penulis merasa penting untuk mengkaji ulang naskah-naskah kuno yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya naskah *Shirathal Mustaqim.*

Akan tetapi memingat waktu penelitian yang sangat singkat dan dengan kondisi lembaga pemerintah banyak yang di tutup dan tidak bisa di akses akibat virus covid 19 maka peneliti membatasi penelitian di dalam penulisan Skripsi ini dan hanya mengambil penelitian lapangan di 3 Museum saja, antara lain: Museum Aceh, Museum Ali Hasjmy dan Pedir Museum.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis merasa tertarik meneliti mengenai ragam hias naskah *Shirathal Mustaqim* karya Nuruddin Ar-Raniry Di Aceh. Hal ini sangat menarik bagi penulis untuk mengetahui lebih jauh naskah *Shirathal Mustaqim* beserta ragam hiasnya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai sejarah naskah *Shirathal Mustaqim* ?
2. Apa saja ragam hias naskah *Shirathal Mustaqim* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai sejarah naskah *Shirathal Mustaqim*.
2. Untuk mengetahui apa saja ragam hias naskah *Shirathal Mustaqim*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Manfaat Akademis : penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai sumber-sumber tambahan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya tentang naskah *Shirathal Mustaqim*.
2. Manfaat Praktis : dari penelitian ini penulis mengharapkan dapat menambah pengetahuan terutama bagi penulis sendiri, dan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat mengenai segala aspek dalam naskah *Shirathal Mustaqim*.

E. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman bagi para pembaca, maka dari itu penulis menjelaskan beberapa istilah yang penulis anggap perlu untuk dijelaskan dalam penulisan skripsi ini, Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ragam Hias

Ragam hias atau ornamen dapat diartikan kerja menghias, dan ornamentum merupakan karya yang dihasilkan berupa hiasan.[7] Ragam hias merupakan media untuk memperindah atau mempercantik suatu hasil karya. Ragam hias juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang diciptakan untuk memperindah suatu benda atau hasil karya. Ragam hias juga dapat disebut sebagai dekorasi atau sesuatu yang dibuat untuk meperindah benda yang pada umumnya tanpa fungsi praktis, tindakan, kualitas dan sebagainya yang memiliki tujuan untuk menciptakan keindahan.[8]

2. Naskah

Naskah merupakan semua tulisan tangan peninggalan masa lampau ataupun peninggalan leluhur yang ditulis pada media kertas, penggunaan kertas biasanya dipakai pada manuskrip atau naskah yang di tulis dalam bahasa Melayu. *Manuscript* merupakan sebutan dalam bahasa Inggris dan *handschrift* juga

---

[7]Mistaram, A, & Agung A.A.G., *Ragam Hias Indonesia*, (Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, IKIP Malang, 1991),hal. 32.

[8]Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*, (Surakarta: P2AI-STSI Press, 2004), hal. 2.

merupakan sebutan dalam bahasa Belanda untuk naskah. Ini penting untuk dijelaskan agar dapat memahami perbedaaan peninggalan yang tertulis di kertas dengan peninggalan tertulis pada batu. Tulisan pada batu pada umumnya diartikan sebagai piagam atau inskripsi. Naskah juga dapat disebut sebagai jalan pintas terbaik untuk menelusuri perjalanan pemikiran dan sejarah kehidupan masyarakat zaman dahulu.[9]

3. Kitab Shirathal Mustaqim

Naskah *Shirathal Mustaqim* karangan Syekh Nuruddin Ar-Raniry merupakan naskah yang di dalamnya menjelaskan fiqh Islam dan juga merupakan naskah fiqh yang paling besar dan terlengkap dalam bab peribadatan yang ditulis dalam bahasa Melayu/Indonesia yang pertama sekali di karang di Indonesia.[10] Naskah ini adalah karangan Syekh Nuruddin Ar-Raniry yang ditulis pada tahun1044 H zaman Sultan Iskandar Tsani dan selesai pada 1044 H zaman Sri Sultanah Tajul ‘Alam Shafiyatuddin Binti Sultan Iskandar Muda.

4. Iluminasi

Iluminasi dari akar kata “illuminate” berarti “*to light up, to make bright, to decorate, to enlighten spiritualy or intellectually*”. Pengertian ini sesuai dengan yang di maksudkan disini, yaitu hiasan naskah yang bersifat abstrak, berfungsi sebagai “penerang” bagi teks yang ditampilkan. Dalam iluminasi mushaf nusantara, ragam hias yang digunakan terutama adalah floral dan hanya sedikit

[9]Oman Faturahman, dkk. Filologi dan Islam Indonesia, (Jakarta: Badan Litbang, 2010), hal.3-4.

[10]Auni Hj. Abdullah (1977), Penulisan Ilmu Fiqh Di Nusantara, *Majalah Dian Daiges.* Kota Bharu:Sharikat Dian Sdn. Berhad, Bil. 103, Nov 1977, hal.108.

menampilkan unsur geometris. Secara garis besar Iluminasi adalah ornamen hiasan yang terdapat pada naskah maupun mushaf kuno.[11]

5. Historis

Historis atau sejarah berasal dari Bahasa Arab *Syajaratun*, artinya pohon kayu yang juga dimaknai dengan keturunan, asal-usul, atau silsilah. Sejarah dalam Bahasa Yunani disebut *historia* yang berarti ilmu. Pengertian sejarah adalah menyangkut waktu dan peristiwa. Sejarah adalah ilmu pengetahuan dengan umumnya yang berhubungan dengan cerita sebagai hasil penafsiran kejadian-kejadian pada waktu yang lampau, yaitu susunan hasil penyelidikan bahan-bahan tulisan atau tanda-tanda yang lain. [12]

6. Kodikologi

Kodikologi berasal dari dua Bahasa latin, *codex* dan *logos*. Menurut Alfonso Dain kodikologi adalah ilmu mengenai naskah-naskah dan tidak belajar apa yang tertulis di dalam naskah. Kodikologi adalah ilmu bantu dalam filologi untuk mengetahui fisik lebih dari naskah. [13]

---

[11] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. Keindahan Mushaf Kuno Nusantara. Yogyakarta. 2015. Hal 12.

[12] Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang. 1995. Hal 33

[13] Titik pudjiastuti, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok: Universitas Indonesia. 2007. 1. Hal 122

F. Kajian Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti, skripsi dengan judul ragam hias naskah *Shirathal Mustaqim* karangan Syekh Nuruddin Ar-Raniry di Aceh belum ada kajian mendalam yang membahas nya. Akan tetapi, hal ini bukan berarti belum dibahas sama sekali oleh para peneliti sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan penulis mengenai artikel terkait yang membahas naskah *Shirathal Mustaqim* terdapat beberapa artikel dalam bentuk jurnal maupun skripsi yang sebelumnya telah mengangkat naskah *Shirathal Mustaqim* sebagai fokus kajiannya. Berikut beberapa referensi yang membahas mengenai naskah *Shirathal Mustaqim*.

Diantara tulisan yang berkaitan dengan ragam hias naskah *Shirathal Mustaqim* karya Nuruddin Ar-Raniry di Aceh adalah sebuah jurnal yang diambil dari internet yang berjudul Sumbangan Nur Al-Din Al-Raniri Dalam Hukum Sedekah: Analisis Kitab Al-Sirat Al-Mustaqim. Di dalam Sumber jurnal ini dijelaskan tentang kitab fiqh beliau yaitu *Shirathal Mustaqim* yang menjelaskan tentang hukum-hukum Islam. Dalam jurnal ini beliau menjelaskan cara bersedekah dalam anjuran Mazhab Syafi'i.

Penelitian selanjutnya yang memiliki hubungan dengan naskah *Shirathal Mustaqim* merupakan jurnal dengan judul kitab Al-Sirat Al-Mustaqim oleh Shaykh Nur Al-Din Al-Raniri: Satu Sorotan. Tulisan di dalam penelitian ini menjelaskan kajian ilmiah mengenai Nuruddin Ar-Raniry dan naskah *Shirathal Mustaqim*, biodata Nuruddin Ar-Raniry beserta karya-karya beliau, dan di dalam

jurnal ini juga dijelaskan latar belakang naskah *Shirathal Mustaqim* beserta kandungan isi naskah *Shirathal Mustaqim.*

Kemudian dalam karya lain yang berkaitan dengan naskah *Shirathal Mustaqim* adalah jurnal yang berjudul Riview Kitab Sirath Al-Mustaqim Karya Syekh Nuruddin Al-Raniri. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang Biografi Syekh Nuruddin Ar-Raniry, isi naskah *Shirathal Mustaqim*, rujukan naskah *Shirathal Mustaqim*, naskah zakat dalam *Shirathal Mustaqim*, metode istimbath hukum, keterkaitan naskah dengan kondisi sosial maupun kondisi politik pada masa kesultanan Sultan Iskandar II dan studi kritis terhadap naskah *Shirathal Mustaqim*.

Selanjutnya tulisan yang berkaitan dengan ragam hias naskah *Shirathal Mustaqim* adalah artikel yang diakses dari internet dengan judul Gorga Jurnal Seni Rupa. Sumber ini menjelaskan ragam hias Aceh sebagai sebuah karya seni rupa tradisional dan juga sebagai sebuah keindahan yang menjadi tuntutan bagi masyarakatnya. Kajian ini secara umum mendeskripsikan iluminasi di dalam mushaf Al-Quran koleksi Pedir Museum. Terkait penelitian ragam hias Aceh atau iluminasi pada mushaf Al-Quran masih sangat jarang atau bahkan sangat minim sekali penelitian tentang hal tersebut.

Tulisan selanjutnya yang terdapat kaitannya dengan ragam hias naskah *Shirathal Mustaqim* adalah jurnal karya Asep Saefullah-Puslitbang Lektur Keagamaan. Tulisan di dalam jurnal ini menjelaskan mengenai hiasan mushaf Al-Quran merupakan bagian dari khazanah seni Nusantara. Hiasan pada mushaf-

mushaf kuno koleksi Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlal Jakarta, khususnya yang dijadikan sampel utama, tidak ada satu pun yang mempunyai desain yang sama, semuanya berbeda dan bahkan unik. Misalkan, Mushaf Batik Cirebon yang membuat iluminasi semacam bola mata vertikal di tengah mushaf, belum pernah teridentifikasi sebelumnya. Sebagian lain ada kemiripan dengan beberapa mushaf yang berkembang di Aceh dan Pantai Timur Semenanjung Melayu, Misalnya Mushaf Lalino Bima dan Mushaf Pandeglang, yang memiliki ciri khas antara lain adanya pola semacam riak gelombang. Sebagian mushaf hanya dihias dengan bingkai kotak dengan variasi hiasan daun dan bunga yang sangat sederhana.

Kemudian dalam karya lain yang terdapat kaitannya dengan ragam hias naskah *Shirathal Mustaqim* adalah jurnal Seuneubok Lada, yang ditulis oleh T.Junaidi, Mufti Riyani Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Samudra. Tulisan di dalam jurnal ini menjelaskan Aceh sangat kaya dengan ragam hias dalam bentuk motif hias dan ornamentik. Masing-masing wilayah memiliki ragam hias yang sangat variatif, meskipun demikian ragam hias pada wilayah Aceh dengan basis budaya nelayan dan peladang dapat diidentifikasi dengan menganalisa pola-pola motif dasarnya. Latar belakang lingkungan budaya dan pengaruh luar yang masuk menentukan corak ragam hias yang berkembang. Dalam hal pemaknaan, masyarakat Aceh dengan basis budaya pesisir memaknai ragam hias secara lugas dengan pokok yang identik dengan ciri egaliterian. Hal tersebut berbeda dengan pemaknaan ragam hias pada masyarakat peladang yang identik dengan penegakan adat dan etika sosial.

Dalam bentuk buku yang ditulis oleh Ali Akbar, Abdul Hakim dkk, dengan judul buku Mushaf Kuno Nusantara Pulau Sumatera. Tulisan ini mendeskripsikan tentang mushaf Al-Quran koleksi Museum Aceh, Namun dalam buku ini yang dideskripsikan sebanyak 13 mushaf, secara umum buku ini juga memaparkan iluminasi yang terdapat di dalam mushaf Al Quran koleksi dari Museum Aceh.

Barbara leigh dalam bukunya tangan-tangan terampil yang di terbitkan di Jakarta oleh Djambatan tahun 1989. Buku ini menjelaskan tentang keterampilan-keterampilan orang Aceh mulai dari proses lahirnya kebudayaan-kebudayaan Aceh, kemudian pada sub bab yang lain membahas kerajinan-kerajinan yang dibuat oleh masyarakat Aceh. Buku ini juga melampirkan motif tenun sutra dari masa lampau yang memiliki kesamaan bentuk pada iluminasi mushaf Aceh.

Dari penelitian-penelitian mengenai naskah *Shirathal Mustaqim* maka penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, dimana penelitian yang penulis lakukan ini memfokuskan kajian terhadap nilai sejarah naskah *Shirathal Mustaqim* yang ada di Aceh dan ragam hiasan yang ada di dalamnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan deskriptif analisisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai sejarah naskah shirathal mustaqim, untuk mendapatkan hasil tersebut digunakan

pendekatan sejarah dengan beberapa langkah dalam penelitian sejarah yaitu heuristic, kritik sumber, interpretasi, hipotesa, dan histiografi.[14] Pendekatan kodikologi juga digunakan untuk mengetahui motif iluminasi pada naskah shirathal mustaqim dengan memperhatikan segi material naskah.[15] Jika dilihat dari pengumpulan datanya , maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan *(library research),*dengan objek kajiannya adalah naskah shirathal mustaqim.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang berisi informasi terkait dengan penelitian. Secara umum, sumber data ada dua. Sumber data primer sebagai data utama dan sumber data sekunder sebagai data tambahan.[16] Pada kajian ini yang menjadi sumber utama adalah naskah shirathal mustaqim, buku-buku mengenai iluminasi dan naskah. Sementara sumber sekunder adalah jurnal-jurnal dan tulisan lainnya yang berkaitan dengan pokok kajian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah salah satu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan teknik tertentu untuk memperoleh data. Guna menunjang penelitian ini, maka dalam hal ini penulis menggunakan teknik:

---

[14] Alian. *Metodelogi Sejarah dan Implementasinya dalam penelitian.* Universitas Sriwijaya. Palembang. Hal 8

[15] Muhammad Abdullah (Ed). *Pengantar Filologi*. Universitas Diponegoro. Semarang. 2019. Hal 31

[16] Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman.* Jakarta: yayasan idayu: 1978. Hal 49

a) Library research

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan metode kepustakaan. Dimana yang dilakukan adalah membaca, menelaah, dan mencatat literature untuk mengumpulkan sumber-sumber data.[17]

b) Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan terhadap suatu proses atau objek untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi, dengan menggunakan seluruh alat indra. Proses pengamatan tersebut mengubah fakta menjadi data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi pada pengamatan motif iluminasi. Pengamatan iluminasi penting dilakukan guna mengetahui bentuk-bentuk motif iluminasi yang menyusun keseluruhan naskah shirathal mustaqim.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, seperti tulisan sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan naskah shirathal mustaqim.

[17] Abdurrahman Fathoni, *Metodelogi Penelitian Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta. Rineka Cipta. 2006. Hal 95-96

4. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah adalah menjelaskan gambaran naskah. Deskripsi melihat kondisi fisik seperti sampul, kertas dan sebagainya. Sementara pada bagian isi seperti isi, ragam hias dan sebagainya. Deskripsi naskah bertujuan untuk memudahkan pengenalan gambaran keseluruhan naskah.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis. Data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, dokumentasi dan bahan-bahan lain ditata secara sistematis, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis yang digunakan adalah Deskripsi Analisis, yang memberikan gambaran penyajian data yang diperoleh dari observasi, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lainnya. Setelah menentukan motif iluminasi pada naskah shirathal mustaqim, selanjutnya dilakukan analisis dengan melakukan perbandingan untuk menentukan pola dasar yang digunakan. Pada penelitian ini, digunakan dua buku panduan sebagai acuan perbandingan motif iluminasi. Yaitu buku Bungong Kalimah yang ditulis oleh Herwandi dan buku Tangan-Tangan Terampil yang ditulis oleh Barbara Leigh.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pemahaman bagi pembaca, maka peneliti menyusun suatu sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I (satu), merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II (dua), merupakan bab yang akan mendeskripsikan Inventarisasi naskah *Shirathal Mustaqim*, deskripsi naskah *Shirathal Mustaqim*, kandungan isi naskah *Shirathal Mustaqim*, biografi pengarang naskah *Shirathal Mustaqim* dan nilai sejarah naskah *Shirathal Mustaqim.*

Bab III (tiga), merupakan bab yang menjelaskan iluminasi dan ilustrasi di dalam naskah *Shirathal Mustaqim.*

Bab IV (empat), merupakan bab penutup, sebagai penutup bab ini berisikan kesimpulan maupun saran yang memiliki manfaat bagi penulis sendiri maupun para pembaca.

BAB II

GAMBARAN UMUM NASKAH

A. Inventarisasi Naskah *Shirathal Mustaqim*

Sejauh penulusuran langsung penulis ke tiga Museum yang ada di Aceh, yaitu Museum Aceh, Pedir Museum dan Museum Ali Hasjmy maka naskah-naskah *Shirathal Mustaqim* telah di inventarisir sebanyak empat puluh delapan naskah *Shirathal Mustaqim* yang tersimpan di ketiga Museum tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Sembilan naskah koleksi di Pedir Museum, adalah ;

   a. Nomor MS-PM-002/2014, edisi teks tidak lengkap dan tidak terdapat iluminasi maupun ilustrasi di dalamnya.
   b. Nomor MS-PM-109/2015, edisi teks tidak lengkap dan tidak terdapat iluminasi maupun ilustrasi di dalamnya.
   c. Nomor MS-PM-214/2016, edisi teks tidak lengkap dan tidak terdapat iluminasi dan ilustrasi di dalamnya.
   d. Nomor MS-PM-221/2016, edisi teks tidak lengkap dan tidak terdapat iluminasi maupun ilustrasi di dalamnya.
   e. Nomor MS-PM-249/2016, edisi teks tidak lengkap tetapi terdapat iluminasi pada halaman pertama (muqaddimah) naskah tersebut.
   f. Nomor MS-PM-254/2016, edisi teks tidak lengkap tetapi terdapat iluminasi pada halaman terakhir (kolofon) naskah tersebut.

g. Nomor MS-PM-325/2017, edisi teks lengkap dan kondisi naskah ini masih sangat bagus serta terdapat iluminasi dan ilustrasi di dalamnya, kitab ini tergabung ke dalam dua bab dan kumpulan teks naskah *Shirathal Mustaqim* terdapat setelah naskah *Sabil al- Muhtadin*.

h. Nomor MS-PM-435/2019, edisi teks tidak lengkap dan tidak terdapat iluminasi maupun ilustrasi di dalamnya.

i. Nomor MS-PM-453/2019, edisi teks tidak lengkap dan tidak terdapat iluminasi maupun ilustrasi di dalamnya.

2. Tiga naskah di Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy Banda Aceh yaitu;

a. 160/FK/4/YPAH/2005, edisi teks lengkap dan terdapat iluminasi pada halaman awal dan akhir naskah tersebut.

b. 211/FK//5/YPAH/2005, edisi teks tidak lengkap dan tidak terdapat iluminasi maupun ilustrasi di dalamnya.

c. 134/FK/6/YPAH/2005, edisi teks tidak lengkap dan tidak terdapat iluminasi maupun ilustrasi di dalamnya.

3. Tiga Puluh Enam naskah koleksi di Museum Aceh yaitu;

a. 0717/1491, terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah masih bagus.

b. 0718/1492, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah kurang baik.

c. 0732/1521, terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah lengkap dan bagus.

d. 0749/1523, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah masih bagus.
e. 0753/1527, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah masih lengkap.
f. 0766/1540, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah tidak bagus lagi.
g. 0767/1541, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah sedang.
h. 0769/1543, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah kurang bagus.
i. 07188/-, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah tidak bagus lagi.
j. 07189/-, tidak terdapat iluminasi di dalamnya.
k. 07192/-, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah tidak bagus lagi.
l. 07219/-, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah masih baik.
m. 07232/-, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah masih bagus tetapi tidak lengkap.
n. 07238/-, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah buruk.
o. 07239/-, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah buruk.
p. 07249/-, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah rusak dan terlepas.

q. 07275/2240, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah masih baik.

r. 07290/2255, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah kurang bagus.

s. 07_303/ No. Lama: 2268, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah masih bagus.

t. 07_350/ No. Lama: 2315, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah tidak lengkap.

u. 07_396/ No. Lama: 2634, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah tidak lengkap.

v. 07_409/ No. Lama: 3065, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah kurang bagus dan tidak lengkap.

w. 07_457/ No. Lama: 2931, terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah rusak dan tidak lengkap.

x. 07_485/ No. Lama: 3023, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah masih bagus.

y. 07532/ No. Lama: 4567, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah rusak tidak lengkap.

z. 07_562/ No. Lama: -, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah rusak dan tidak lengkap.

aa. 07_622/ No. Lama: -, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah rusak parah.

bb. 07_670/ No. Lama: -, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah berlubang.

cc. 07_721, terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah masih lengkap.

dd. 07_723, terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah masih lengkap.

ee. 07_724, terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah berlubang.

ff. 07_760, tidak terdapat iluminasi di dalamnya.

gg. 07_793, terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah tidak lengkap.

hh. 07_794, tidak terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah masih bagus dan lengkap.

ii. 07_795, terdapat iluminasi di dalamnya dan kondisi naskah masih bagus (sudah direstorasi).

B. Deskripsi Naskah *Shirathal Mustaqim*

1. Deskripsi naskah *Shirathal Mustaqim* Nomor Inventarisasi MS-PM 325/2017 Koleksi Pedir Museum

a. Nama pengarang : Syaikh Nuruddin Ibn Ali Ibn Hasanji Ibn Muhammad Hamid Ar-Raniry

b. Judul naskah : Shirathal Mustaqim

c. Kode katalog : MS-PM-325/2017

d. Media tulis : Kertas Eropa (Abad 18 M)

e. Jenis naskah : Fiqh

f. Bentuk naskah : Persegi

g. Ukuran naskah : 32x20 cm

h. Bahasa naskah : Arab-Jawiy

i. Tahun pengarangan : 1044- 1054 H

j. Media tulis : Kertas Eropa (Abad 18 M)

k. Tahun penyalinan : Zaman Sultan Alauddin Muhammad Syah Ibn Mahmud Syah (1760 - 1795).

l. Penyalin : Leubee Muda Indrapuri

m. Ukuran teks : 24x13.5 cm

n. Asal usul : Di beli dari Uteh, Montasik, Kabupaten Aceh Besar

o. Warna tinta : Hitam

p. Kondisi fisik : Sangat baik dan masih bisa terbaca dan dilihat dengan jelas

q. Penomoran halaman : Tidak ada

r. Jumlah baris per halaman : 25 baris

2. Deskripsi naskah *Shirathal Mustaqim* Nomor Inventarisasi 07_721 koleksi Museum Aceh

a. Tema : Fiqih
b. Judul : *Shirat Al-Mustaqim*
c. Pengarang : Nuruddin Ar-Raniry
d. penyalin : Tidak Ditemukan
e. Asal-usul naskah : Efendi Idris. Jln. Teuku Umar. Banda Aceh
f. Tahun Penulisan : Tidak Ditemukan
g. Tahun Penyalinan : Tidak Ditemukan
h. Bahasa dan Aksara : Arab, Melayu, Aksara Arab Dan Jawi
i. Jenis Tulisan : Naskhi
j. Jumlah Halaman : 254
k. Cap Kertas : Bulan Sabit Bersusun Tiga
l. Penomoran Halaman : Alihan
m. Ukuran naskah dan teks : 22,5 x 16,5 / 16,5 x 9,5 cm
n. Jumlah Baris Perhalaman : 21
o. jenis dan warna tinta : Tradisional Hitam dan Merah
p. Bentuk Teks : Prosa
q. Sampul dan Penjilidan : Tanpa Sampul dan Kuras Tradisional
r. Kondisi Fisik : Bagus
s. Keterangan Tambahan : Lengkap
t. Bahan atau Alas Naskah : Kertas Eropa

3. Deskripsi Naskah *Shirathal Mustaqim* Nomor Inventarisasi 160/FK/4/YPAH/2005 Koleksi Museum Ali Hasjmy

a. Tema : Fiqh
b. Judul : AL-SIRAT-AL-MUSTAQIM
c. Jenis Kertas : Eropa
d. Jumlah Halaman : 362 hlm
e. Jumlah Baris : 19baris/hlm
f. Jenis Bahasa : Melayu dan Arab
g. Ukuran Kitab : 16 x 21 cm
h. Tahun Penulisan : Akhir Paruh Pertama Abad ke 17
i. Warna Tinta : Hitam dan Merah
j. Jenis Khat : Naskhi
k. Keterangan Fisik : Kondisi naskah baik akan tetapi kertas agak terlihat kotor.

C. Kandungan Isi Naskah *Shirathal Mustaqim*

Kitab *Shirathal Mustaqim* karya Syekh Nuruddin Ar-Raniry adalah kitab fiqih yang mengandung beberapa bagian didalamnya yang tersusun kepada 7 tema pokok, 21 bab dan 90 fasal. Kitab ini di tulis pada zaman Sultan Iskandar Tsani pada tahun 10 44 Hijriah dan selesai pada tahun 1054 Hijriah pada masa Sultanah Shafiyatuddin Binti Sulthan Iskandar Muda.

Kitab *Shirathal Mustaqim* ditinjau dari isi kandungannya kitab ini membahas tentang pokok ibadah yang terdapat di dalam rukun Islam, mulai dari bab yang membahas shalat, puasa, zakat, haji, halal dan haram pada makanan.

Kitab ini walaupun hanya membahas dasar dari hal ibadah tetapi kitab ini dikarang berdasarkan rujukan terhadap kitab yang muktabar dalam Mazhab Asy Syafi'iy. Syekh Nuruddin Ar-Raniry juga menambahkan berbagai persoalan yang memerlukan jawaban hukum Islam terkait permasalahan yang sering muncul dimana beliau mengarang karya tulisnya sehingga setiap kitab beliau dapat bermanfaat kepada banyak orang. Adapun rujukan dari kitab *Shirathal Mustaqim* karya Nuruddin Ar-Raniry adalah kitab *Minhaj al- Thalibin* kitab *Manhaj al-Thullab*, kitab *Fath al-Wahhab, kitab Hidayat al-Muhtaj* dan *kitab al-Anwar li'-Amal al-Abrar katya.*

Kitab *Shirathal Mustaqim* karya Syekh Nuruddin Ar-Raniry adalah salah satu kitab Fiqh yang sangat besar dalam Mazhab Syafi'iy dan merupakan yang pertama ditulis dalam bahasa Melayu (Jawiy). Kitab ini dapat diterima dan bisa disebarluaskan hampir di seluruh Asia Tenggara dikarenakan Kesultanan Aceh yang membuat kebijakan untuk menyebar luaskan karya dari Syekh Nuruddin Ar-Raniry yang maha agung ini.

D. Biografi Pengarang Naskah *Shirathal Mustaqim*

1. Riwayat Hidup Syeikh Nuruddin Ar-Raniry

Syeikh Nuruddin Ibn Ali Ibn Hasanji Ibn Muhammad Hamid Ar-Raniry Al-Quraisy Asy-Syafi'i atau yang lebih di kenal dengan nama Ar-Raniry.[18] Beliau lahir di daerah Ranir kota pelabuhan tua di pantai Gujarat India pada akhir abad 16, dan dari nama tempat beliau lahir ini menjadi awalan beliau di panggil dengan sebutan Ranir. Pada 6 Muharam 1047 Hijriah atau tahun 1631 Masehi beliau merantau ke Aceh dan menjadi seorang penasehat Sultan, Ar-Raniry Merupakan salah satu tokoh penasehat di Kesultanan Aceh pada masa Sultan Iskandar Tsani atau Iskandar II, kemudian Ar-Raniry kembali lagi ke negerinya pada tahun 1644 Masehi dan akhirnya beliau wafat pada 21 September tahun 1658 Masehi.

2. Pendidikan Syeikh Nuruddin Ar-Raniry

Ar-Raniry merupakan salah satu sarjana India yang belajar ilmu agama di kota kelahirannya yaitu kota Ranir dan kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di wilayah Hadramaut.[19] Perjalanan pendidikan beliau berlanjut ke Tarim atau Arab bagian Selatan dan kota ini terkenal pada saat itu sebagai pusat studi ilmu agama. Dari kota Tarim Ar-Raniry melanjutkan perjalanan ke kota suci Makkah pada 1030 Hijriah untuk melaksanakan ibadah Haji dan juga beliau pergi berziah ke makam baginda besar Nabi Muhammad Saw.

---

[18]Ahmad Daudi, *Syeikh Nuruddin Ar-Raniri* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 9.

[19] Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal. 177.

Dalam hal menuntut ilmu Ar-Raniry banyak dipengaruhi ajaran gurunya yang bernama Abu Nafs Syayid Imam bin Abdullah bin Syaiban, beliau merupakan seorang pengajar yang mengajarkan Tarekat Rifaiyah yang memiliki darah kelahiran wilayah Hadramaut Gujarat. Setelah Mempelajari ilmu-ilmu Islam dan ditunjuk menjadi Khalifah Tarekat Aydarusiyah serta Rifa'iyah. Ar-Raniry merantau ke Aceh pertama kali setelah menyelesaikan pendidikan di India, setelah itu beliau melanjutkan pendidikan ke negeri Arab dan tinggal di Makkah dan Madinah. Ar-Raniry mengikuti paham Ahlussunnah Waljama'ah yang bermazhab Syafi'I dalam hukum fiqh.[20]

Setelah beberapa tahun mengajar ilmu agama di India akhirnya Ar-Raniry merantau dan menetap di Aceh. Kedatangan beliau pada saat itu ialah untuk menentang paham Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-sumatrani. Ar-Raniry bermukim di Aceh hanya pada era Sultan Iskandar Tsani dan pada era Kesultanan Safiyyat Al-Din Ar-Raniry pulang ke tempat asalnya. Dalam buku Ahmad Daudy dikatakan beberapa faktor penyebab pulangnya Ar-Raniry diantara lain adalah tidak puasnya beliau terhadap kebijaksanaan Sultanah Safiatuddin yang memiliki niat untuk melakukan hukuman mati kepada yang menentang pemerintahannya. Dalam buku karangan Azra juga dijelaskan bahwa Ar-Raniry meninggalkan kerajaan karena sebelumnya terlibat perdebatan dengan Sayft Al-Rijal.[21]

Kondisi ini membuat Sultanah harus menghadapi situasi yang tidak mengenakkan untuk menentukan keputusan. Sebelumnya Sultanah masih

---

[20] Sirajuddin Abbas, Ulama Syafi'I dan Kitab-kitabnya dari Abad ke Abad, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, Cet. 1975M). hal. 379.

[21] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 171.

mengikuti pandsangan-pandangan dari Ar-Raniry tetapi kemudian ajaran Sayf Al-Rijal mendapatkan momentum yang membuat Sultanah terpengaruh akan ajarannya. Akibat dari perdebatan ini menyebabkan permasalahan politik yang serius di Kesultanan Aceh sehingga memunculkan perpecahan. Para penasehat dari kesultanan harus membuat suatu musyawarah untuk menemukan jalan keluar dalam permasalahan tersebut, namun permasalahan tersebut tidak menemui titik terang untuk di selesaikan. Akhirnya keputusan terakhir diserahkan kepada Sultanan Safiatuddin, tetapi Sultanah juga menolak dengan alasan beliau tidak terlalu paham tentang hal yang berkaitan dengan permasalahan agama sehingga keputusan terakhir di serahkan kepada para pemangku adat yang ada di Aceh.

Dengan penolakan pemberian keputusan oleh Sultanah maka perbedaan pendapat di antara keduanya tidak terselesaikan, maka timbul semacam kekacauan politik dan juga kekacauan keagamaan yang menyebar luas di kalangan masyarakat pada saat itu. Sayf Al-Rijal pada akhirnya mendapat perlakuan istimewa dan di panggil menghadap Sultanah di kesultanan, maka dengan demikian Sayf Al-Rijal meraih kemenangan dan juga menutup pintu bagi Ar-Raniry untuk kembali dan beliau terpaksa meninggalkan kerajaan Aceh.

3. Karya-Karya Nuruddin Ar- Raniry

Ar-Raniry merupakan seorang ulama terkenal, Ar-Raniry juga seorang ulama yang sangat banyak dalam hal menulis, beliau banyak membaca dan banyak mengarang kitab.[22] Kitab karangan Ar-raniry banyak dari berbagai cabang ilmu pengetahuan termasuk tasawuf, firaq, hadist, dan ilmu fiqh dan kebanyakn

[22]M.Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 18.

dari karangan beliau di tulis untuk mengkritk ajaran Wujuddiyah dari Hamzah Fansuri serta Syamsuddin Sumatrani. Terdapat jumlah dari karangan Ar-Raniry yakni dua puluh tiga kitab:

a. *Al-Shirath al-Mustaqim* adalah kitab yang berisi ajaran tentang bab ibadat yang di dalamnya terdapat bab sholat, zakat, haji, puasa, qurban, berburu dan hukum halal haram dalam makanan.
b. *Bustan al-Salathin fi zikr al-Awwalin wa'l-akhirin* (Taman Para Raja dalamm enyatakan permulaan dan Kesudahan Setiap Kejadian).
c. *Durrat al-Faraid bi Syarh al-'Aqa'id* (Intan kewajiban dalam Penerangan Aqidah).
d. *Hidayat al-Habib fi al-Targib wa'l-Tarhib* (petunjuk yang Mencinta dalam Kehendak dan Kekuasa).
e. *Tibyan fi Ma'rifat al-adyan* (Keterangan dalam Mengenal Agama-Agama).
f. *Latha'if al-Asrar* (Kelembutan-kelembutan Rahasia).
g. *Nubzah fi da'wa al-zhil ma'a shahibihi* (Sepenggal Risalah dalam Mengajak ke dalam Naungan terhadap Sahabatnya).
h. *Akhbar al-Akhirah fiahwal al-Qiyamah* (Berita Terakhir pada Tanda-Tanda Kiamat atau Kabar-kabar Terakhir perihal Hari Kiamat). Kitab ini ditulis ada tahun 1052 H atau 1642 M.[23]
i. *Hill azh-Zhill* (Menerangkan Bayangan), Kitab yang membahas polemic ajaran Wujudiyyah.[24]

[23]Ahmad Daudi, *Syaikh NuruddinAr-Raniry* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 21

j. *Ma'ul-Hayat li Ahl al-Mamat.*

k. *Jawahir al-'ulum fi Kasyfi'l-Ma'lum* (Permata Ilmu dalam Menyingkap Sasarannya. Kitab tentang filsafat mistik yang lengkap dan mendalam yang membahas tentang kemuliaan.

l. *Syifa'u'l-Qulub*. Kitab yang membahas kalimat syahadat yang telah di rubah pengertiannya oleh pengikut ajaran Wujudiyyah dan juga menjelaskan cara berzikir kepada Allah.

m. *'Aina'l-'Alam qabla an*.

n. *Al- Fat-hu'l-Mubin 'ala'l-Mulhidin* (Kemenangan nyata atas kaum ateis).

o. *Shawarin al-Shiddiq li Qath'I al-Zindiq* (Pedang tajam untuk memutuskan paham kaum zindiq.

p. *Bad'u Khalqi al-Samawat wa'l-Ardh* (Permulaan penciptaan langit dan bumi. Kitab ini merupakan petikan dari bab pertama *Bustanus-Salatin*.

q. *Rahiq al-Muhammadiyah fi Thariq al-Shufiyyah* (Minuman umat Muhammad pada jalan orang-orang sufi. Ini merupakan kitab karangan terakhir sebelum Ar-Raniry meninggal dunia.

r. *Hidayat al-imanbifadhli'l-Mannan* (Bimbingan iman dengan karunia Tuhan). Dalam kitab ini menjelaskan tentang makrifat dan tentang perkara keimanan.

s. *Kaifiyah al-Shalat* (Tata cara Shalat). Kitab ini merupakan petikan dari Kitab *Shirathal Mustaqim.*

---

[24] M.Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: RajaGrapindo Persada, 20050, hal. 44.

t. ‘Aqa’id al-Shufiyyat al-Muwahhidin (Akidah tasawuf muwahid. Dalam Kitab ini Ar-Raniry menjelaskan secara rinci ajaran tasawuf yang benar terutama tentang akidahnya.

u. Ar-Raniry juga menyebutkan ada lima buah kitab yang terdapat di dalam *Al-Fat-hu’l-Mubin,* diantara lain : *Al-Fat-hu’l-Wadud fi Bayan Wahdat al-Wujud, ‘Ain al-Jawad fi bayan Wahdat al-Wujud, Awdhah al-Sabil wa’l-Dalil laisali abathil al-Mulhiddin ta-will, Awdhah al-sabil laisa li kalam al-Mulhidin ta-will, Syadar al-mazid.*

Itulah beberapa kitab karya dari Ar-Raniry yang sudah banyak diketahui khalayak umum, akan tetapi untuk *Hikayat Zul Karnaen,* itu bukan karangan beliau walaupun Ar-Raniry menerjemahkannya dan memasukkannya ke dalam kitab *Bustanus Salathin.*

4. Hubungan Sosial Ar-Raniry dengan Masyarakat dan Kesultanan Aceh

Pada awal abad ke 16, Ranir menjadi pelabuhan yang sangat padat dan banyak di singgahi sehingga banyak bangsa/Ras yang tertarik datang untuk berdagang dan menetap disana, bangsa Arab, Persia, Turki dan Melayu merupakan beberapa dari bangsa yang pernah berdagang dan menetap di kota Ranir. Berawal Dari pelabuhan ini para pedagang berlayar dan berniaga ke dermaga lain yang letaknya di Sumatera maupun daerah Melayu. Perdagangan ini menimbulkan persaingan antara pedagang Muslim dengan bangsa Portugis, dengan alasan benci terhadap agama Islam akhirnya tahun 1530 M bangsa

Portugis menyerang dan menjajah Ranir. Akibat dari penjajahan ini Ranir mengalami kemunduran dan tergantikan oleh kota Surat.

E. Nilai Sejarah *Shirathal Mustaqim* di Aceh dan Alam Melayu

Kitab *Shirathal Mustaqim* karya Ar-Raniry adalah kitab fiqh terbesar yang ditulis dalam bahasa Indonesia/Melayu dan paling populer di wilayah Aceh dan Melayu pada saat itu, kitab ini juga termasuk kitab paling lengkap dan terbesar dalam membahas bab ibadah, kitab *Shirathal Mustaqim* di karang di Nusantara.[25] Kitab ini sangat berpengaruh serta sangat banyak digunakan pada abad 19 di Aceh sehingga kitab ini sangat dihargai keberadaannya, di Melayu kitab *Shirathal Mustaqim* juga di gunakan dan mendapat sambutan yang istimewa akan isi dan kandungan dari kitab ini.

Ar-Raniry menjelaskan bahwa kitab *Shirathal Mustaqim* merupakan terjemahan dari ulama-ulama yang bermazhab Syafi'i sehingga bahasa yang di gunakan berasal dari bahasa Arab, namun kitab ini beliau terjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Kitab ini juga merujuk kepada karya dari mahzab Syafi'i. Walaupun kitab ini membahas hukum Islam secara ringkas, akan tetapi kitab ini menjadi acuan dalam hal penulisan kitab lain yang membahas bab fiqh di Melayu. Maka dapat disimpulkan bahwa Ar-raniry berperan penting dalam hal menyumbang karya-karya tulisnya yang beraliran mazhab Syafi'I di Aceh maupun Alam Melayu.[26]

---

[25]Hj. Abdullah (1997), Penulisan Ilmu Fiqh Di Nusantara, *Majalah Dian Daiges.* Kota Bharu: Sharikat Dian Sdn. Berhad, Bil. 103, Nov 1997, hal 108.

[26]Mohd. Taib Osman, 1997, Islamic Civilization in The Malay World, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, hal. 191.

BAB III

RAGAM HIAS NASKAH *SHIRATHAL MUSTAQIM*

A. Motif iluminasi yang menyerupai dengan ragam hias Aceh

No	Pola dasar motif seni hias Aceh	Nama motif	Deskripsi
1		Pucuk Rebung	Motif ini terdapat di berbagai koleksi naskah yang peneliti kaji, letaknya ada yang di bagian atas, tengah maupun di sisi bawah. Motif ini menggunakan warna hitam kuning dan merah.
2	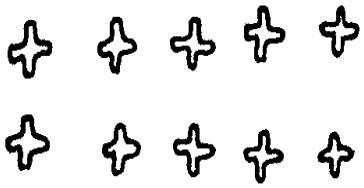	Bungong Tabue/bunga bertabur-tebar	Motif ini terdapat di naskah koleksi museum Aceh nomor inventaris 07_4701521 yang

			terletak di lembaran awal dan akhir naskah, letak motif ini ada di bagian tengah dari motif iluminasi-iluminasi lainnya. Motif ini menggunakan warna merah dan hitam sebagai warna iluminasinya.
3		Bungong keupula	Motif ini terdapat di naskah koleksi pedir museum dan naskah koleksi museum Ali Hasjmy, motif ini berbentuk seperti bintang dan menggunakan warna dasar merah dan warna dasar naskah itu sendiri.

4	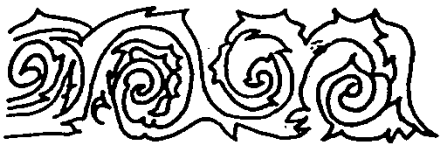	Bungong awan-awan	Motif ini merupakan motif iluminasi yang paling banyak terdapat di dalam naskah yang peneliti kaji. Motif ini terletak di bagian atas, tengah, samping dan bawah. Motif ini juga disebut sulur bunga dan daun yang mengelilingi iluminasi lainnya yang tersusun sangat rapi.
5		Bungong Sagoe	Motif ini berbentuk menjulang ke atas dengan di hiasi warna merah, kuning dan warna hitam. Iluminasi ini terdapat pada naskah

			koleksi Museum Aceh dan Pedir Museum.
6		Motif Bungong Ayu-ayu	Motif ini menyerupai motif pucuk rebung, motif ini terdapat pada naskah koleksi Museum Aceh dan Pedir Museum. Warna dari motif ini adalah warna dasar naskah, warna merah dan hitam.
7		Bungong Puta Taloe Dua	Motif ini terdapat di dalam iluminasi naskah koleksi museum Aceh, letak iluminasi ini mengelilingi motif iluminasi lainnya dan motif ini berwarna hitam.

			Motif bungong puta taloe dua merupakan motif tali yang saling mengikat dua, pada umumnya motif ini melambangkan dengan persaudaraan. Warna yang digunakan adalah warna dasar naskah dan warna hitam.
8		Bungong Glima	Motif iluminasi ini Cuma terdapat di dalam naskah koleksi Pedir Museum yang memiliki warna dasar sebagai warna motifnya.

9		Bungong Seuleupok	Motif ini terletak pada naskah koleksi Pedir Museum. Iluminasi ini menghiasi sisi samping dan bagian bawah. Motif ini menggunakan warna dasar naskah dan warna hitam.

B. Makna Filosofis Ragam Hias Naskah Shirathal Mustaqim

Iluminasi yang terdapat pada naskah Shirathal Mustaqim tersusun dari beberapa bentuk yaitu *Bungong Pucuk Rebung, Bungong Awan-awan/sulur, Bungong Sagoe, Bungong Glima, Bungong Lampu Gantung, Bungong Seuleupo, Bungong Keupula, Bungong Meulu Bruk, Bungong Puta Taloe Dua, Bungong Taboe/bertabur tebar*. Berdasarkan nilai budaya yang terkandung maka motif-motif tersebut memiliki makna-makna tersendiri. Dari analisis yang peneliti lakukan, motif *Bungong awan-awan atau sulur bunga dan daun* adalah motif yang balik banyak terdapat dalam iluminasi naskah Shirathal Mustaqim.

Naskah ini juga memiliki beberapa motif lainnya yang memiliki makna antara lain motif *Bungong Ayu-ayu* yang bermakna keindahan serta sebagai salah

satu bentuk kreatifitas Masyarakat Aceh. Makna dari warna merah yang menyelimuti motif ini melambangkan kekuatan dan keberanian masyarakat Aceh. Adapun *Bungong Awan-awan* memiliki makna kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, sebagai hambanya kita patut bersyukur dan mengingat kepadanya. Warna merah dari iluminasi ini melambangkan keberanian dan kekuatan, warna kuning dilambangkan sebagai keagungan dan kekayaan.

Selanjutnya motif *Bungong Sagoe* bagimasyarakat Aceh hanya simbol kreatifitas dan lambang keindahan dari seni orang aceh itu sendiri. Warna motif ini terdapatwarna merah yang melambangkan keberanian dan kekuatan serta warna kuning yang memiliki arti keagungan dan kekayaan. Kemudian motif *Bungong Puta Taloe Dua* memiliki arti sebagai penjaga dan juga dapat diartikan sebagai kekuatan yang mengikat,menyambungkan, menjaga dan menyatukan segala sesuatu nya dengan sangat kuat, sama halnya dalam kekuatan sosial masyarakat Aceh yang menjaga kebudayaannya.

Adapun *Bungong Tabue* dilambangkan dengan kehidupan ini Pluralisme yang bermaksud kehidupan merupakan sebuah pilihan ibarat bermacam bunga yang di tabur di sebuah taman, maka pilihlah yang kita sukai, kita di minta untukmemantapkan pilihan dalam hidup. Kemudian *Bungong Seuleupok* merupakan simbol dari keindahan dan kesuburan, hal tersebut dikarenakan *Bungong Seuleupok* tumbuh subur di Aceh. *Bungong Geulima* bermakna keindahan dan kesuburan, bunga tersebut sering dikonsumsi masyarakat Aceh karena dipercaya sangat baik bagi kesehatan dan sering pula menjadi obat-obatan herbal.

Kreatifitas masyarakat Aceh juga dimunculkan dalam permodifikasian motif awan-awan sehingga membentuk motif baru yaitu motif *Bungong Sagoe* yang berarti bunga sudut. Umumnya motif ini diletakkan sendiri atau terpisah dari motif lain dan tidak memiliki makna khusus selain keindahan. *Bungong Seulanga* tidak akan pernah lepas dari kebudayaan masyarakat Aceh, karena bunga ini merupakan kebanggan masyarakat Aceh. Bunga ini juga menjadi simbol keharmonisan dan kemewahan pada adat pernikahan Aceh yang disematkan pada sunting Aceh.[27]

C. Iluminasi dalam naskah *Shirathal Mustaqim* di Aceh

1. Iluminasi dalam Naskah *Shirathal Mustaqim* MS-PM-325/2017 Koleksi Pedir Museum

[27] Siti Maulin dkk, Makna Motif Ragam Hias Pada Rumah Tradisional Aceh di Museum Aceh. Jurnal Sendratasik FKIP USK. Vol IV: 1, 2019. Hal 87.

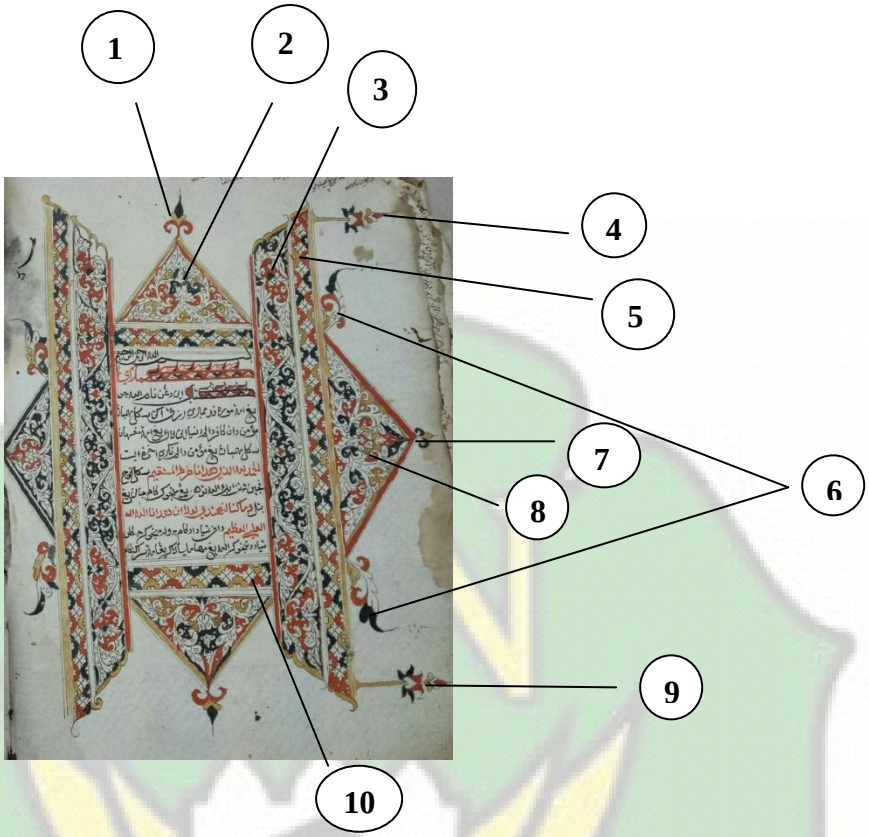

Keterangan Gambar:

1. Motif *bungong pucuk rebung*, pucuk tunas pada bambu.
2. Motif *bungong awan-awan*, sulur, atau hiasan.
3. Motif *bungong awan-awan*, sulur, atau hiasan.
4. Motif *bungong sagoe*, hiasan pada sudut kain.
5. Motif hiasan yang menyerupai pola gambar *ketupat*.
6. Motif *kuncup bunga*.
7. Motif *bungong pucuk rebung*, pucuk tunas pada bambu.
8. Motif *bungong awan-awan*, sulur, atau hiasan.
9. Motif *bungong sagoe*, hiasan pada sudut kain.
10. Motif hiasan yang menyerupai pola gambar *ketupat*.

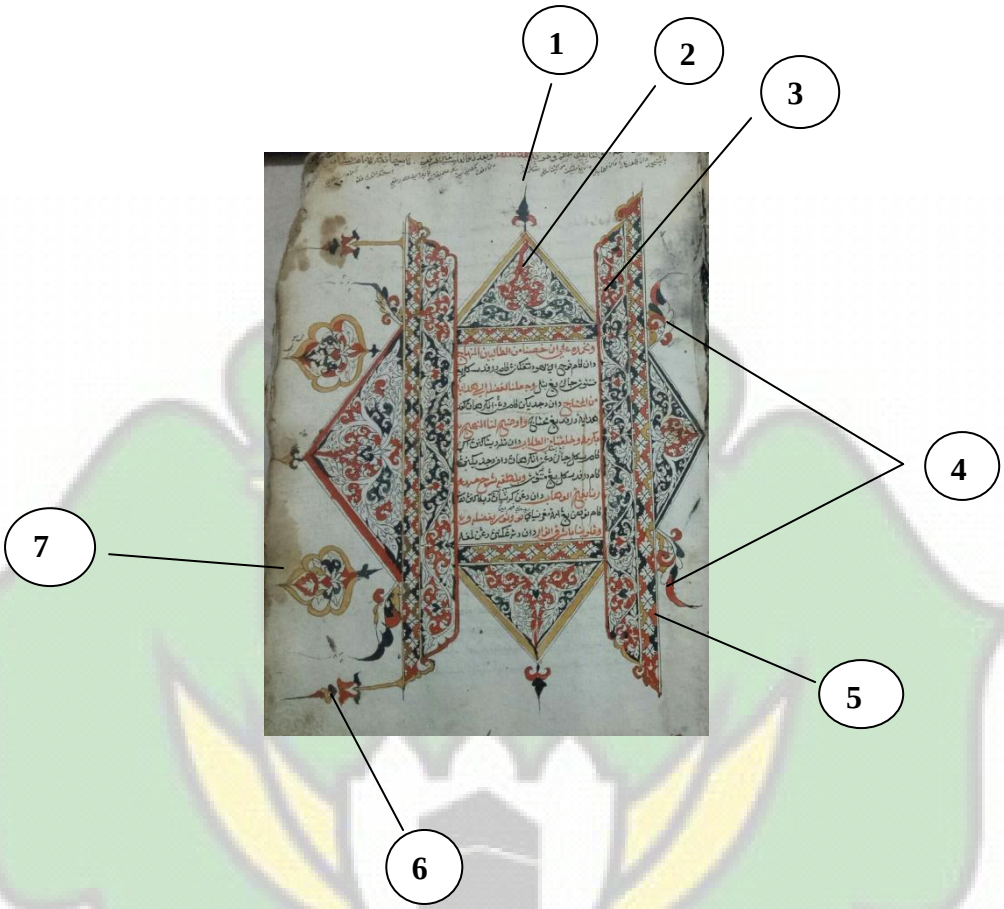

Keterangan Gambar:

1. Motif *bungong pucuk rebung* atau pucuk tunas bambu.
2. Motif *bungong ayu-ayu* atau hiasan tepian kain.
3. Motif *bungong awan-awan*, sulur, atau hiasan.
4. Motif *kuncup bunga*.
5. Motif pola yang menyerupai *ketupat.*
6. Motif *bungong sagoe*.
7. Motif *bungong ayu-ayu* atau hiasan tepian kain.

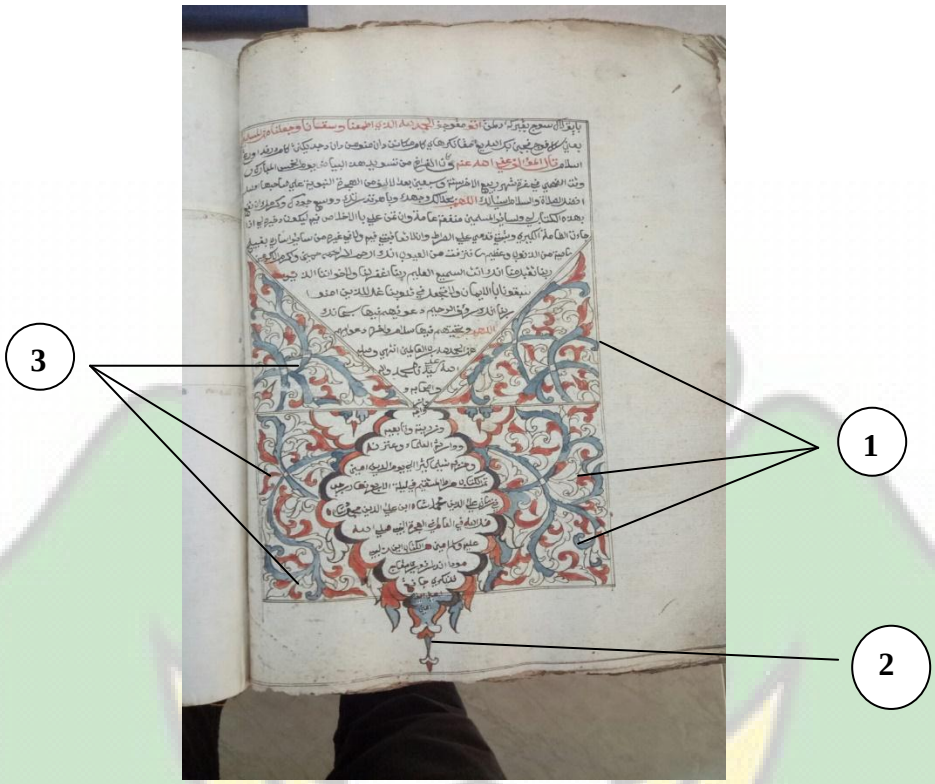

Keterangan Gambar:

1. Motif *bungong awan-awan*, sulur, atau hiasan.
2. Motif *bungong pucuk rebung* atau pucuk tunas bambu.
3. Motif *bungong awan-awan*, sulur, atau hiasan.

2. Iluminasi dalam Naskah *Shirathal Mustaqim* MS-PM-249/2016 Koleksi Pedir Museum

Keterangan Gambar:

1. Motif *bungong glima* atau motif buah delima.
2. Motif *bungong sagoe* atau hiasan pada sudut kain.
3. Motif *bungong seuleupo* terlihat corak seperti bunga akan tetapi jenisnya tidak jelas.
4. Motif *bungong kundo* atau disebut juga bunga buah kundur, sejenis labu besar.

5. Motif *bungong meulu bruk*.
6. Motif *bungong keupula* atau motif bunga tanjung, berbentuk menyerupai bintang.
7. Motif *bungong sagoe* atau hiasan pada sudut kain.

3. Iluminasi dalam Naskah *Shirathal Mustaqim* MS-PM-254/2016 Koleksi Pedir Museum

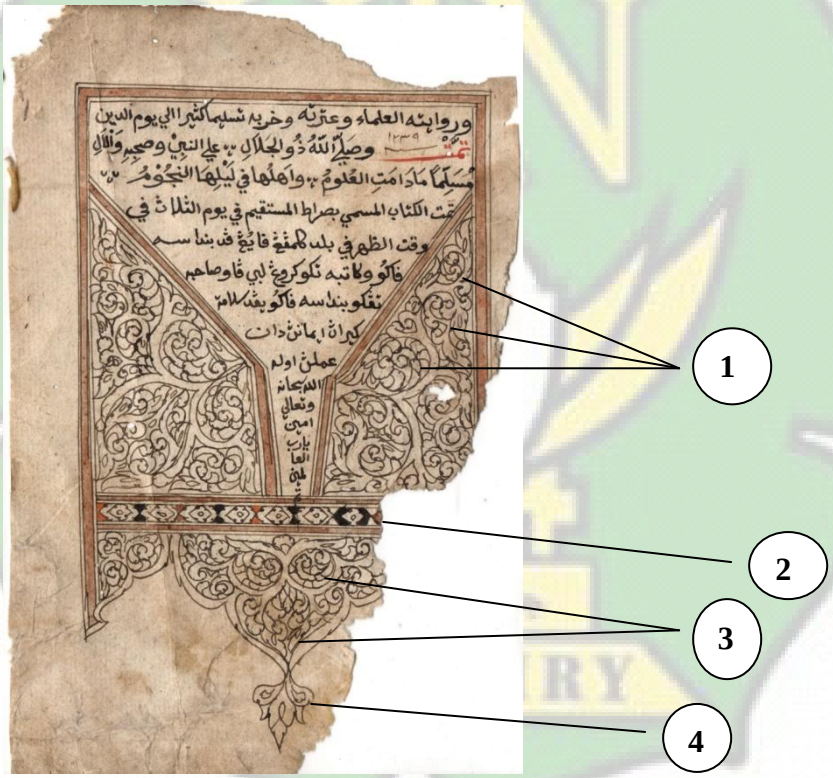

Keterangan Gambar:

1. Motif *bungong awan-awan*, sulur atau hiasan.
2. Motif *bungong seuleupo* terlihat corak seperti bunga akan tetapi jenisnya tidak jelas.

3. Motif *bungong awan-awan*, sulur atau hiasan.
4. Motif *bungong ayu-ayu* atau hiasan pada tepian kain.

4. Iluminasi dalam Naskah *Shirathal Mustaqim* Nomor Inventaris 160/FK/4/YPAH/2005 Koleksi Museum Ali Hasjmy

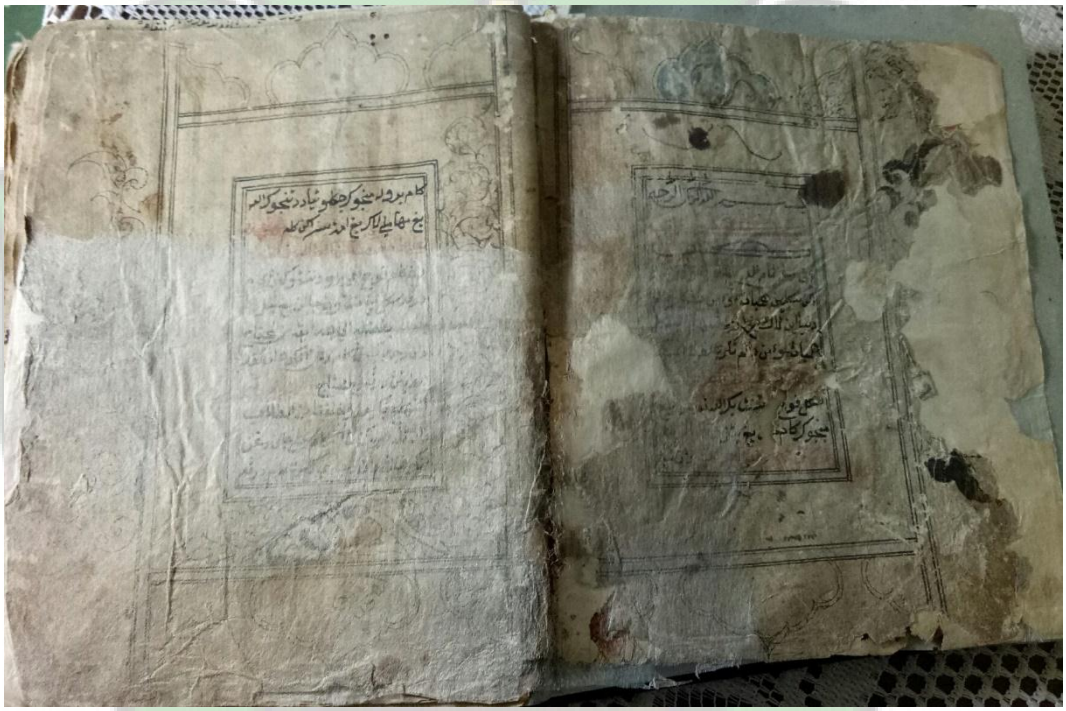

Keterangan Gambar:

1. Motif iluminasi pada muqaddimah naskah ini sudah tidak dapat terlihat jelas karena kondisi naskah yang sudah rusakdan sudah di restorasi, akan tetapi hiasan yang masih terlihat jelas merupakan iluminasi sulur yang menghiasi bingkai kitab tersebut.

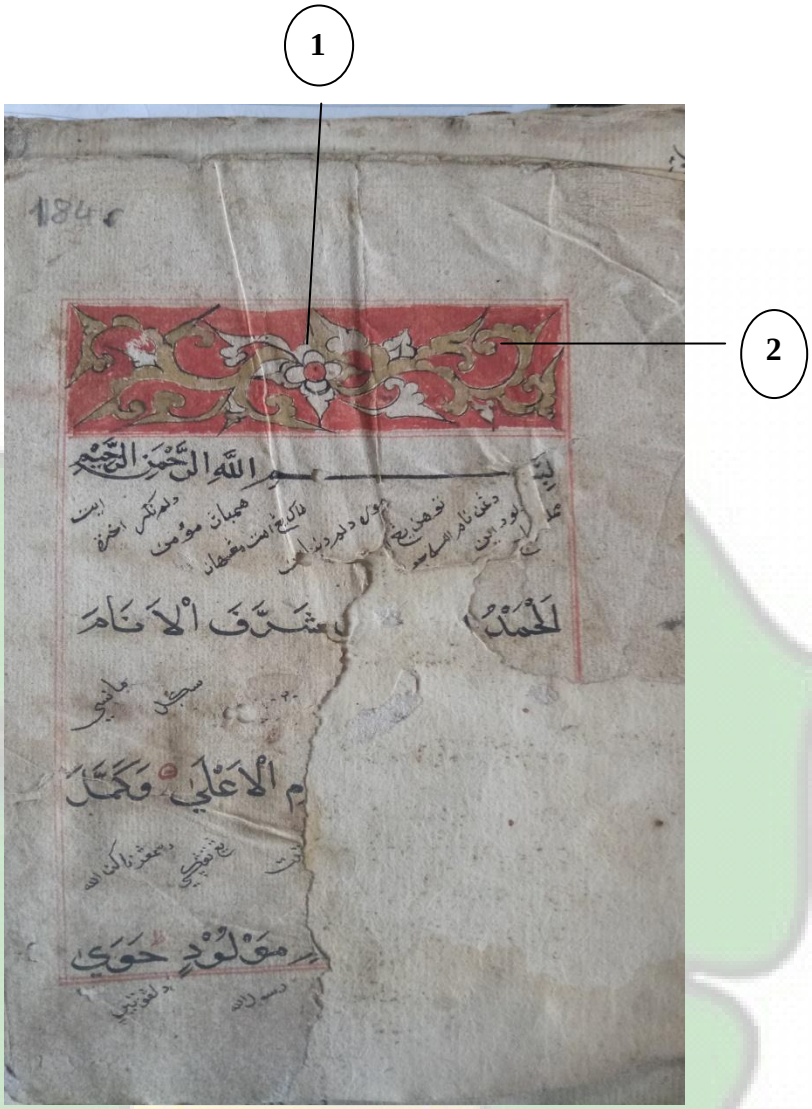

Keterangan Gambar:

Hiasan iluminasi pada gambar naskah di atas adalah gambar dari kumpulan teks kitab lain yang terdapat di kolofon (halaman terakhir) dari naskah *Shirathal Mustaqim* no inventaris 160/FK/4/YPAH/2005 koleksi Museum Ali Hasjmy.

1. Motif *bungong keupula* atau motif bunga tanjung yang berbentuk mirip bintang.

2. Motif *bungong kundo* atau motif buah kundur, sejenis labu besar.

5. Iluminasi dalam naskah *Shirathal Mustaqim* 07_721 Koleksi Museum Aceh

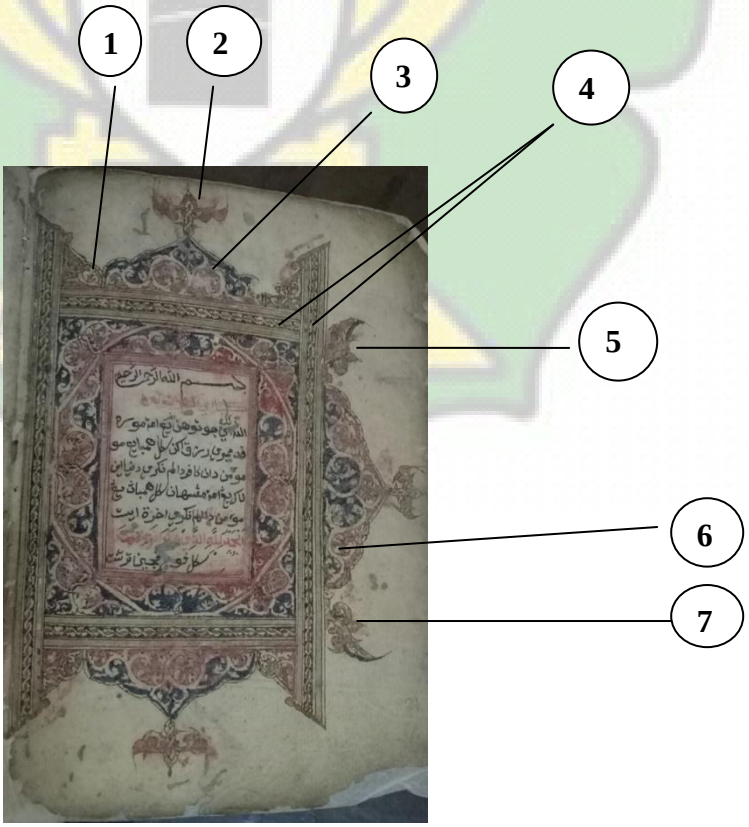

Keterangan Gambar:

1. Motif *bungong awan-awan*, sulur atau hiasan
2. Motif *bungong sagoe* atau hiasan sudut kain
3. Motif *bungong awan-awan*, sulur atau hiasan
4. Motif *bungong puta taloe dua*
5. Motif *kuncup bunga*
6. Motif *bungong awan-awan*, sulur atau hiasan
7. Motif *kuncep*

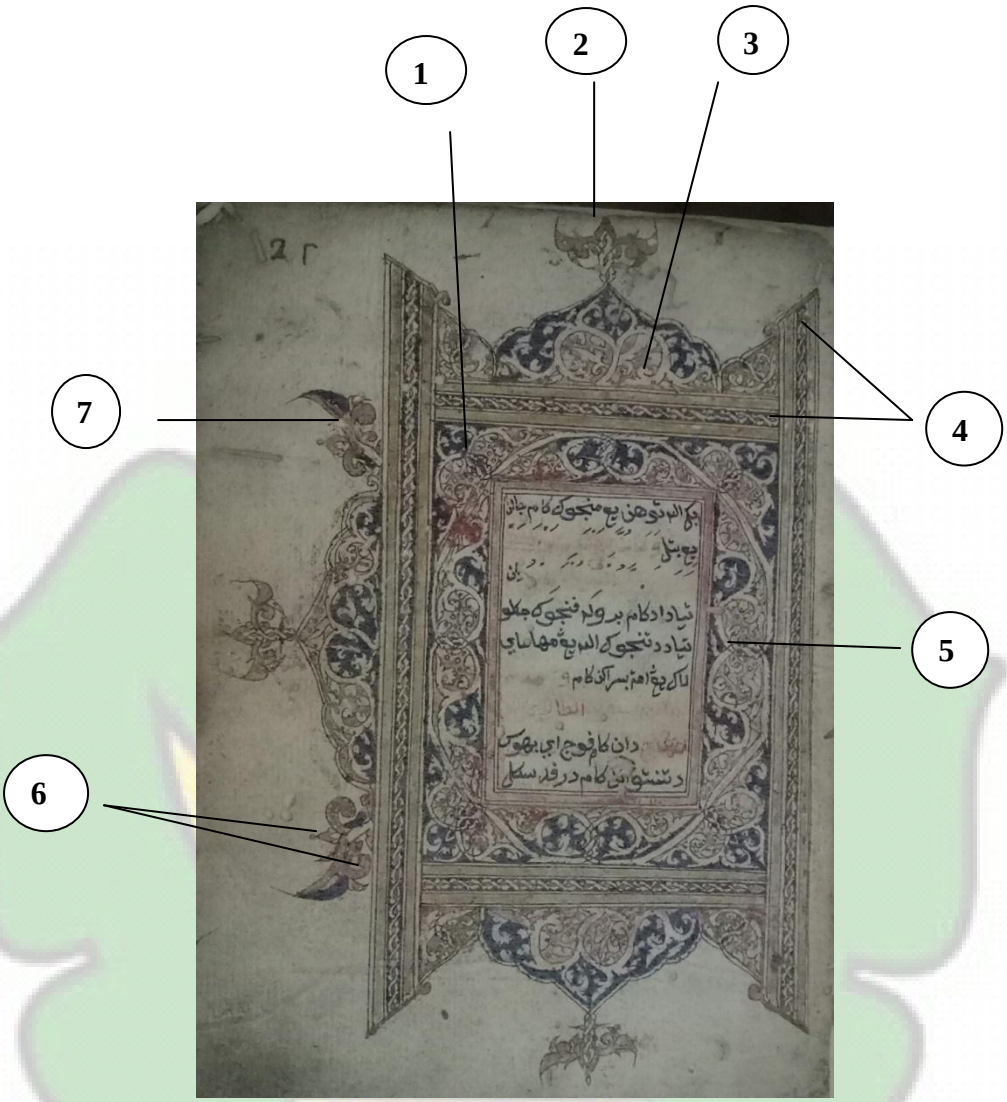

Keterangan Gambar:

1. Motif *bungong awan-awan*, sulur atau hiasan
2. Motif *bungong sagoe* atau hiasan sudut kain
3. Motif *bungong awan-awan*, sulur atau hiasan
4. Motif *bungong puta taloe dua*
5. Motif *bungong awan-awan*, sulur atau hiasan
6. Motif *kuncep*

جامعة الرانري
AR-RANIRY

7. Motif *kuncup bunga*

6. Iluminasi dalam naskah *Shirathal Mustaqim* Nomor Inventaris 07_457 Koleksi Museum Aceh

Keterangan Gambar:

1. Motif *bungong awan-awan*, sulur atau hiasan
2. Motif *bungong ayu-ayu* atau hiasan tepian kain
3. Motif *bungong sulur atau motif awan-awan*

7. Iluminasi dalam Naskah *Shirathal Mustaqim* Nomor Inventaris 07_47/1521 Koleksi Museum Aceh

Keterangan Gambar:

1. Motif *bungong awan-awan*, sulur atau hiasan
2. Motif *bungong pucuk rebung* atau pucuk tunas bambu
3. Motif *bungong awan-awan*, sulur atau hiasan
4. Motif *bungong awan-awan*, sulur atau hiasan
5. Motif *bungong taboe* atau motif bunga bertabur-tebar
6. Motif *kuncup bunga*

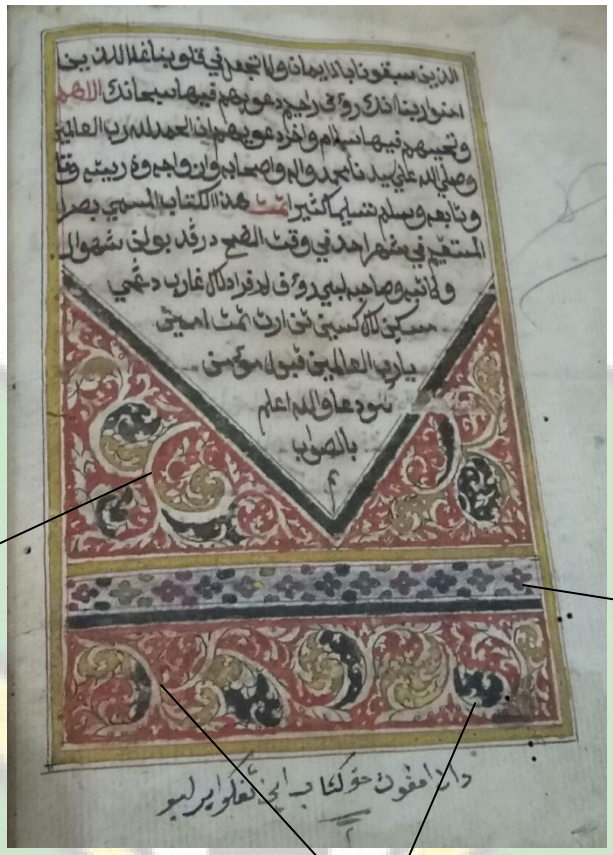

Keterangan Gambar:

1. Motif *bungong taboe* atau motif bunga bertabur-tebar
2. Motif *bungong awan-awan*, sulur atau hiasan
3. Motif *bungong awan-awan*, sulur atau hiasan

B. Ilustrasi dalam Naskah *Shirathal Mustaqim*

1. Ilustrasi dalam Naskah *Shirathal Mustaqim* Koleksi Pedir Museum Nomor Inventaris MS-PM-325/2017

Ilustrasi dari gambar di atas menunjukkan pola gambar seekor ayam jantan yang memiliki lambing di atas bagian kepalanya.

AR-RANIRY

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu, naskah *Shirathal Mustaqim* karya Nuruddin Ar-raniry merupakan kitab yang sangat bernilai dan memiliki manfaat yang sangat banyak. Naskah *Shirathal Mustaqim* ini juga merupakan kitab Fiqh yang berlandaskan Mazhab Syafi'I yang sangat monumental sehingga kitab ini menjadi salah satu kitab rujukan hukum Fiqh sekitar tahun 1044-1054 Hijriah. Naskah Shirathal Mustaqim tersebar sangat banyak di wilayah Asia Tenggara, ini merupakan bukti bahwa Kerajaan Aceh pada masa itu sangat aktif dalam hal mengembangkan ajaran Islam.

Naskah *Shirathal Mustaqim* terdapat di banyak museum maupun koleksi pribadi dari para kolektor, kitab ini banyak yang masih terawat dan masih bagus kondisinya sehingga masih dapat terbaca isi dan dapat juga terlihat jelas akan iluminasi atau ilustrasi yang ada di dalam kitab tersebut. Naskah *Shirathal Mustaqim* juga sangat banyak yang sudah tidak terbaca dan sudah tidak lengkap isinya dikarenakan kurang nya perawatan maupun kepedulian dari pemilik kitab tersebut.

Naskah *Shirathal Mustaqim* ditulis di dalam satu cetakan dengan kitab *Bidayatul mubtady bi fadhillahil muhdy*, naskah *Shirathal Mustaqim* memiliki 7 tema pokok 21 bab dan 90 fasal yang terdapat dalam isi kandungan kitab tersebut.

Secara umum kandungan isi nya membahas bab ibadah yaitu, bab shalat, thaharah, puasa, membayar zakat, haji, meyembelih binatang, halal dan haram pada makanan.

Naskah *Shirathal Mustaqim* selain memiliki nilai sejarah dan kandungan isi yang sangat bernilai dan bermanfaat, akan tetapi juga memiliki keunikan dari ragam hias yang terdapat di dalam kitab tersebut. Setiap naskah tersebut memiliki keunikan tersendiri dari ragam hias yang ada di dalamnya sehingga terdapat persamaan maupun perbedaan dari setiap ragam hias dari kitab tersebut. Iluminasi di setiap halaman atau di awaldan akhir kitab ini memiliki ciri khas dengan motif yang sama maupun motif yang berbeda, selain terdapat iluminasi kitab ini juga terdapat beberapa ilustrasi di dalamnya.

Motif-motif yang mirip dengan pola hiasan yang ada di dalam kitab ini yaitu, motif *Bungong Pucuk Rebung*, motif *Bungong Meulu Bruk*, motif *Bungong Keupula*, motif *Bungong Awan-awan atau sulur*, motif *Bungong Geulima*, motif *Bungong Sagoe*, motif *Bungong Puta Taloe Dua*, motif *Bungong Ayu-ayu* atau hiasan tepian kain, motif yang mirip dengan pola gambar *Ketupat*, motif *Bungong Taboe* atau motif bunga bertabur-tebar dan motif *Kuncup bunga*. Selain memiliki iluminasi yang beragam, kitab ini juga memiliki beberapa ilustrasi di dalamnya.

B. Saran

1. Penelitian ini adalah penelitian yang jarang di lakukan sehingga sangat sedikit referensinya, penulis mengharapkan ke depannya agar banyak yang melakukan penelitian tentang iluminasi maupun ilustrasi yang ada di dalam kitab karena iluminasi dan ilustrasi yang terdapat di dalamkitab juga merupakan karya tulis peninggalan nenek moyang yang patus untuk di lestarikan keberadaannya.

2. Naskah yang ada di Aceh sangat banyak, mulai dari mushaf, kitab fiqh, kitab obat, kitab hikayat dan lain sebagainya. Naskah-naskah ini selain memiliki kandungan isi, gagasan dan informasi yang berguna juga memiliki aneka ragam hiasan di dalamnya, baik iluminasi maupun ilustrasi yang ada di setiap kitab-kitab yang ada di Aceh. Penelitian seperti ini juga termasuk ke dalam penelitian yang menjaga dan mengungkapkan peninggalan nenek moyang yang sangat bernilai akan manfaatnya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan agar penelitian tentang hiasan-hiasan yg ada di dalam kitab ke depannya banyak yang mengkaji sehingga akan menambah ilmu dan wawasan bagi peneliti itu sendiri dan juga bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Fathoni. *Metodologi Penelitian Teknik PenyusunanSkripsi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

Ahmad Daudi. *Syaikh NuruddinAr-Raniry.* Jakarta: Bulan Bintang. 1978.

Ahmad Daudi. *Syeikh Nuruddin Ar-Raniri*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978.

Ahmad Daudi. *Syeikh Nuruddin Ar-Raniry*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978.

Alian. *Metodelogi Sejarah dan Implementasinya dalam penelitian.* Universitas Sriwijaya. Palembang.

Auni Hj. Abdullah. Penulisan Ilmu Fiqh Di Nusantara. *Majalah Dian Daiges.* Kota Bharu:Sharikat Dian Sdn. Berhad, Bil.1977

Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII.* Bandung: Mizan, 1994.

Denys Lombard. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Gramedia. 2014.

Edwar Djamaris. *Metode Penelitian Filologi.* Jakarta: CV Manasco. 2002.

Guntur. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI-STSI Press. 2004.

Hj. Abdullah (1997). Penulisan Ilmu Fiqh Di Nusantara, *Majalah Dian Daiges.* Kota Bharu: Sharikat Dian Sdn. Berhad, Bil. 103, Nov 1997, hal 108.

Jamalluddin Hashim dan Abdul Karim Ali.*Jurnal Syariah,* Metode Penulisan Fiqh Oleh Nur al- Din al-Raniri dalam Kitab al-Sirat al-Mustaqim, 2009, hal. 268.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah,* Yogyakarta: Bentang. 1995.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. Keindahan Mushaf Kuno Nusantara. Yogyakarta. 2015.

M.Solihin. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara.* Jakarta: Bulan Bintang. 1978.

M.Solihin. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara.* Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2005.

M.Solihin. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: RajaGrapindo Persada. 2005.

Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung:Mizan. 1995.

Mistaram, A, & Agung A.A.G. *Ragam Hias Indonesia*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, IKIP Malang. 1991.

Mohd. Taib Osman. Islamic Civilization in The Malay World. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka. 1997.

Muhammad Abdullah (Ed). *Pengantar Filologi*. Universitas Diponegoro. Semarang. 2019.

Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman.* Jakarta: yayasan idayu: 1978.

Oman Faturahman, dkk. Filologi dan Islam Indonesia. Jakarta: Badan Litbang. 2010.

Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin. *Ilmu tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.2004.

Sirajuddin Abbas. Ulama Syafi'I dan Kitab-kitabnya dari Abad ke Abad, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, Cet. 1975M). hal. 379.

Siti Maulin dkk, Makna Motif Ragam Hias Pada Rumah Tradisional Aceh di Museum Aceh. Jurnal Sendratasik FKIP USK. Vol IV: 1, 2019

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&d)*. Bandung: Alabeta. 2009.

Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Medpress. 2008.

Titik pudjiastuti, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok: Universitas Indonesia. 2007.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab. ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :94/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2021
Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementrian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara :
1. Drs. Nurdin AR., M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Hermansyah, M.Th., MA.Hum.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Khaizir/ 170501022
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Ragam Hias Naskah *Shirathal Mustaqim* Karya Nuruddin Ar-Raniry di Aceh

Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 26 Januari 2021
Dekan

Fauzi Ismail

Tembusan :
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniy.ac.id

Nomor : 601/Un.8/FAH.I/PP.00.9/06/2021
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,

1. Pedir Museum
2. Museum Aceh
3. Museum Ali Hasjmy

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **KHAIZIR / 170501022**
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Lambarih BakMee Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Ragam Hias Naskah Shirathal Mustaqim Karya Nuruddin Ar-Raniry di Aceh***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 08 Juni 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Berlaku sampai : 08 Oktober 2021

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.

PEDIR Museum-Aceh

PEDIR MUSEUM

Koleksi Masykur Syafruddin

Jl.Banda Aceh Medan Km. 135 Gp. Blang Glong, Kec. Bandar Baru, Kab. Pidie Jaya, Aceh, 24184
Sekretariat cab : Jl. Bahagia No. 47, Punge Blang Cut, Jaya Baru, Kota Banda Aceh, Aceh 23234
Email: pedirmuseum@gmail.com website: pedirmuseum.blogspot.com Tlp. +6282380001997

Nomor : 022/Pedir Museum/2021
Lampiran : -
Perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Banda Aceh, 05 Juli 2021

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Adab dan Humaiora
UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

di-
Tempat

Sehubungan dengan surat saudara Nomor /Un.09/FAH.I/PP.00. / /2021, tanggal Juni 2021 tentang perihal yang tersebut di atas maka dengan ini kami menerangkan bahwa:

Nama : Khaizir
NIM : 170501022
Jurusan/Fak : Sejarah dan Kebudayaan Islam/ Fakultas Adab dan Humaniora

Saudara yang tersebut namanya diatas benar telah melakukan penelitian ilmiah (Skripsi) dengan judul ***Ragam Hias Naskah Shirat al-Mustaqim Karya Nuruddin Ar-Raniry di Aceh*** bertempat di Pedir Museum, Banda Aceh.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 05 Juli 2021
Direktur PEDIR Museum

PEDIR MUSEUM

Masykur, S.Hum